



Toleransi Otentik dalam Sastra Anak Sebagai Implementasi Wawasan Multikultural

¹Nina Kusuma Dewi

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen

nina.kdewi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:12-11-2021

Disetujui:30-12-2021

Kata Kunci:

Toleransi otentik,
Sastra Anak,
Implementasi wawasan
multikultural

Keywords:

Tolerance authentic,
Children's Literature,
The implementation of
multicultural insight

ABSTRAK

Abstrak: Sastra anak merupakan produk sastra yang hadir sebagai hiburan yang menyenangkan bagi anak melalui cerita imajinatif yang penuh fantasi. Selain memiliki nilai edukatif, sastra anak juga memiliki nilai personal sastra yang bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan emosional anak, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, rasa etis dan religius. Pengenalan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan yang disajikan di dalam cerita sastra anak dapat menjadi strategi penanaman nilai-nilai toleransi yang akan mendukung anak memiliki wawasan multikultural yang benar. Penelitian ini bertujuan agar sastra anak dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan dan memberikan anak informasi-informasi positif untuk mendukung perkembangan karakter dan kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang merupakan interaksi dari empat komponen, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam sastra anak terkandung nilai-nilai toleransi otentik sebagai media penanaman wawasan multikultural sehingga anak dapat memiliki pemikiran terbuka, tidak ada diskriminasi terhadap golongan minoritas, mau berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaan ras, suku, dan agama.

Abstract: *Children's literature is a product of the literary present as fun entertainment for children through imaginative stories full of fantasy. In addition to having educational value, children's literature also has the personal values of literature that are useful to improve the development of the child's emotional, intellectual, imagination, growth in the social sense, a sense of ethical and religious. The introduction of the attitude of tolerance in addressing the differences presented in the stories children's literature can be a strategy of investment value-the value of tolerance that will support children to have insight into the multicultural correct. This study aimed to children's literature can be used to direct and give the child information-positive information to support the development of the character and creativity of children. This study used a descriptive approach to qualitative analysis. The sample was selected by purposive sampling technique. Data analysis techniques using model analysis interactive is the interaction of four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The results of this study shows that in children's literature contained values of tolerance authentic as a medium planting multicultural insight so that the child can have an open mind, there is no discrimination against the minority, want to be friends with anyone regardless of differences in race, ethnicity, and religion.*



A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi dan informatika dapat memberikan efek positif maupun negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam pemahaman tentang wawasan multikultural. Banyaknya informasi konflik di media sosial berpeluang diakses anak-anak secara kebetulan atau tidak sengaja. Informasi-informasi yang berbau konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) pada tayangan media sosial berpengaruh negatif pada sudut pandang anak terhadap wawasan multikultural.

Indonesia memiliki kurang lebih 13.000 pulau, ratusan suku serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi kekayaan yang dimiliki Indonesia. Masyarakat di Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai karena adanya toleransi, walaupun pada beberapa kasus adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat memunculkan segregasi sosial. Untuk mengatasi segregasi sosial tersebut, Abdul Mu'ti (Abdul Mu'ti, 2019), menawarkan pendekatan *soft-pluralism* yang menghasilkan sikap toleransi yang otentik. Toleransi otentik merupakan toleransi yang menyadari adanya perbedaan agama, suku, bahasa, serta adat istiadat tetapi dapat menerima keberadaan perbedaan itu dan menghormatinya. Sikap toleransi otentik itu akan lebih baik apabila ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Guru maupun orang tua dapat mengenalkan sifat toleransi beragama dengan anak melalui cara pembiasaan dan pemberian nasehat (Zain, 2020).

Ketika anak sudah memiliki rasa toleransi maka perbedaan warna kulit, jenis rambut, bentuk mata, bahasa dan budaya di lingkungan teman sebaya tidak akan sampai memunculkan konflik antaranak tetapi justru menjadikan mereka saling menghargai, saling menghormati, dan bekerjasama untuk membentuk lingkungan sepermainan yang menyenangkan. Anak-anak juga perlu dikenalkan tentang perbedaan keyakinan pada momentum-momentum hari besar keagamaan supaya mereka mengenal adanya keyakinan lain di luar keyakinan keluarga mereka.

Pengenalan adat istiadat, suku, dan bahasa daerah lain dapat dilakukan melalui beragam media, seperti video, gambar, maupun dalam bentuk sastra anak. Tujuan sastra anak ialah untuk memberikan

informasi dan pemahaman kepada anak dengan menggunakan bahasa sederhana, mudah diterima, dan dipahami oleh anak. Di usia prasekolah, PAUD, dan SD kelas rendah, anak pada umumnya belum dapat memahami kosakata dan kalimat yang kompleks. Oleh sebab itu, sastra anak menyajikan cerita dengan kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan yang sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Riris K.Toha Sarumpaet yang menyatakan bahwa sastra anak merupakan sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik berbagai ragam, tema, amanat, dan format yang disesuaikan dengan perkembangan anak (Sarumpaet, 2010).

Sastra anak merupakan produk sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak yang isinya menceritakan seputar kehidupan anak sehingga menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pola pikir anak yang masih sederhana belum bisa menjangkau cerita yang melibatkan pengalaman hidup dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Fantasi anak akan lebih mudah menerima cerita dengan tokoh anak-anak maupun binatang yang berperan layaknya manusia yang dapat berpikir, berbicara, dan sebagainya. Mursini menyebutkan syarat sastra anak yang berupa cerita harus mengandung cerita yang mendidik, alurnya lurus, dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar, gaya bahasanya mudah dipahami namun dapat menambah wawasan anak (Mursini, 2009). Menurut Sarumpaet, sastra anak memiliki tiga unsur, yaitu: *Pertama*, unsur pantangan yaitu unsur yang secara khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Artinya sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal yang bersifat negatif atau buruk; *Kedua*, penyajian dengan gaya secara langsung artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. Maksudnya, setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau jahat/buruk; *Ketiga*, fungsi terapan adalah sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat (Santoso, 2003).

Lebih lanjut Nurgiyantoro menyampaikan bahwa sastra anak memberikan kontribusi pada nilai personal sastra dan pendidikan anak. Nilai personal sastra diantaranya bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan emosional anak, intelektual,

imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, serta pertumbuhan rasa etis dan religius (Nurgiyantoro, 2010). Oleh karena itu perlu adanya analisis pada cerita-cerita sastra anak agar guru maupun orang tua bisa menyalurkan nilai personal sastra tersebut untuk anak.

Sarumpaet mengelompokkan tiga teori (Sarumpaet, 2010) yang digunakan dalam menganalisis sastra anak berdasarkan hasil kajian para pakar yang kompeten. *Pertama*, teori perkembangan kognitif dari seorang psikolog asal Swiss Jean Piaget yang menjelaskan mental dan intelektual seseorang terjadi dengan tahapan yang sedikit banyak dapat diprediksi. *Kedua*, teori perkembangan psikososial yang dikembangkan seorang psikolog kelahiran 1902 di Jerman, Erik Erikson, yang menyebutkan selain perkembangan kognitif, anak-anak juga berkembang secara sosial. *Ketiga*, teori perkembangan penilaian moral yang digagas seorang profesor dari Universitas Chicago dan Universitas Harvard, Lawrence Kohlberg, yang merujuk pada penilaian moral dan *moral reasoning*. Teori ini digunakan untuk mengetahui seseorang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Kohlberg yang juga penganut teori Peaget dan Erikson pun meyakini seseorang bisa sampai pada kematangan moral harus melalui tahapan-tahapan kehidupan. Ketiga teori tersebut (kognitif, psikososial, dan moral) dapat digunakan untuk memahami perilaku anak.

Sastra anak difokuskan pada anak-anak dengan rentang usia 0-12 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak-anak hanya dapat memahami sesuatu yang konkret dan imajinasinya bersifat fantasi (Pheni Cahya, 2015). Dalam teori Bruner, anak belajar memahami simbol melalui tahapan *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik* (Krissandi et al., 2018). Tahap enaktif merupakan tahapan dalam memahami lingkungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak usia 5-7 tahun. Pada tahapan ini anak melakukan manipulasi (mengotak-atik) objek benda konkret tanpa kata-kata. Tahap ikonik adalah pembelajaran pengetahuan yang direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual, gambar, atau diagram yang menggambarkan kegiatan atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif. Pada tahap ini bahasa menjadi penting sebagai media berpikir berdasarkan penginderaan. Tahap simbolik berupa gagasan-gagasan abstrak yang dipengaruhi bahasa dan logika.

Di antara karakteristik sastra anak, salah satunya ialah mengandung nilai-nilai yang dikemas secara intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik yang diperoleh anak dalam pengalaman bersastra yakni: (1) memberikan kesenangan dan kegembiraan; (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara; 3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri; 4) mengembangkan wawasan dan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan; 5) memberikan gambaran, menyajikan, dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal; 6) mendekatkan anak dengan orang tua. Nilai ekstrinsik sastra anak bermanfaat untuk perkembangan anak dalam beberapa hal, yaitu: 1) perkembangan bahasa; 2) perkembangan kognitif; 3) perkembangan kepribadian; 4) perkembangan sosial (Nurgiyantoro, 2010). Nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam sastra anak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan intelektual, sosio-emosional dan karakter anak. Oleh karena itu sastra anak sangat potensial jika digunakan sebagai sarana untuk menanamkan wawasan multikultural sejak dini.

Wawasan dimaknai sebagai hasil mewawas, tinjauan, pandangan, konspeksi, dan cara pandang (KBBI, n.d.). Multikultural berasal dari dua kata, "multi" dan "kultural". Secara umum, istilah "multi" bermakna banyak, ragam, dan atau aneka. Sementara kata "kultural" berarti kebudayaan. Multikultural dapat dimaknai sebagai keragaman budaya atau keragaman kebudayaan yang disebabkan latar belakang seseorang yang berbeda-beda (Wulandari, 2020). Wawasan multikultural mencakup gagasan, cara pandang, tindakan, masyarakat majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya tetapi memiliki semangat kebangsaan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk secara bersama mempertahankan kemajemukan. Setiap individu bertanggung jawab dan merasa dihargai untuk hidup bersama di komunitasnya. Abidin Wakano menjelaskan multikultural menjadi jalan keluar (*solution*) untuk memandang bentuk-bentuk keberagaman budaya. Keberagaman itu mempengaruhi tingkat laku, sikap, dan pola pikir sehingga manusia memiliki cara-cara,

kebiasaan, aturan, dan adat tiadat yang berbeda antara satu dengan lainnya (Wakano et al., 2018).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat (tulisan) yang dikaji dalam cerita sastra anak kemudian data-data tersebut dianalisis. Menurut Lexy, Meleong penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tulisan atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018).

Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini tidak untuk mewakili populasi tetapi cenderung mewakili informasi (Sutopo, 2006). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswasra, 2006). Pemilihan teknik tersebut dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam empat judul cerita yang tergolong sastra anak, yaitu: (1) Doti Kupu, Suka Berteman dengan Semua; (2) Prasangka Moka; (3) Semalam di Negeri Semut; (4) Yuk, Berteman dengan Semua. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang merupakan interaksi dari empat komponen, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Nilai-nilai Toleransi Otentik

a. *Doti Kupu, Suka Berteman dengan Semua*

Tokoh utama dalam sastra anak ini ialah kupu-kupu yang periang dan ceria bernama Doti. Setiap hari Doti dan teman-teman kupu yang cantik terbang kian kemarin di taman indah penuh bunga berwarna-warni. Para kupu-kupu sangat bangga dengan kecantikan dan keindahan sepasang sayap bercorak indah di punggung mereka. Suatu hari Doti ingin memiliki banyak teman yang tidak hanya dari jenis kupu-kupu saja. Walaupun ada beberapa kendala akhirnya Doti dapat bersahabat dengan hewan jenis lain seperti lebah, belalang, bekicot, dan kepik.

Karakter Doti dalam kisah di atas menunjukkan sosok yang mudah bergaul dan terbuka dalam hubungan sosial. Doti tidak hanya memiliki teman sesama kupu-kupu tetapi memiliki banyak teman dari jenis hewan lainnya. Dalam paradigma multikultural, kupu-kupu dapat dimaknai dengan

suatu suku atau ras tertentu. Sementara hewan lain, seperti lebah, belalang, bekicot, dan kepik pun mengandung makna suku atau ras lain yang berbeda. Mereka sama-sama hidup di lingkungan taman yang indah itu.

Penulis cerita anak itu ingin menyampaikan pesan bahwa karakter Doti bukanlah karakter yang eksklusif. Doti tidak ingin membatasi dalam berteman di lingkungan ras atau suku kupu-kupu. Doti memiliki wawasan multikultural dan berpikiran terbuka untuk berteman dengan siapa pun. Dalam cerita itu, Doti bisa berteman dengan ras atau suku lebah, belalang, bekicot, dan kepik. Cerita tersebut memberikan contoh rasa toleransi yang tidak membedakan fisik dalam berteman karena sejatinya setiap makhluk Tuhan diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

b. *Prasangka Moka*

Prasangka Moka menceritakan tentang kisah Moka (seekor monyet) yang disuruh ayahnya mengantarkan buah-buahan untuk neneknya yang sedang sakit. Pada awalnya Moka sangat menikmati perjalanan menuju rumah nenek. Sepanjang perjalanan ia sangat riang menikmati pemandangan alam yang indah terbentang luas. Namun, tiba-tiba ia menghentikan langkahnya karena ragu-ragu dengan jalan yang harus dilaluinya. Moka merasa ada yang keliru, ia mulai cemas dan ketakutan. Hewan-hewan di hutan yang melihat Moka gelisah mulai menawarkan bantuan untuk mengantarkan Moka ke rumah nenek. Akan tetapi tawaran tersebut ditolaknya. Moka memiliki prasangka buruk karena pernah mendapatkan cerita desas-desus mengenai sikap buruk para hewan di hutan. Akhirnya Moka melanjutkan perjalanannya tanpa arah yang pasti. Matahari sudah hampir terbenam namun Moka belum menemukan rumah nenek. Hingga malam hari Moka masih berjalan dengan lunglai. Hatinya tiba-tiba tersontak melihat rumah nenek tampak dari kejauhan. Setelah Moka masuk rumah nenek, dia sangat terkejut mendapati semua hewan yang saing tadi menawarkan bantuannya di jalan sudah berkumpul di situ. Ternyata mereka semua teman baik nenek. Dari cerita *Prasangka Moka* tersebut menunjukkan bahwa toleransi memiliki peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Jika anak memiliki toleransi yang tinggi maka ia bisa akrab dan mudah menyesuaikan

diri serta dapat bersosialisasi dalam berbagai situasi dan kondisi (Lestari & Muslihah, 2020).

Tokoh Moka dalam cerita tersebut merepresentasikan sosok anak yang berspekulasi dengan psiko-sosial yang dihadapinya. Pada tahapan itu, posisi Moka berada pada situasi dalam tahapan enaktif. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Bruner, perkembangan si anak yang bernama Moka ini pada tahap mengotak-atik objek konkret, yakni adanya keraguan tentang jalan yang dilaluinya menuju rumah nenek.

Di sisi lain, Moka berada pada tahap ikonik dengan membayangkan sesuatu yang mengkhawatirkan akibat pilihan jalan yang meragukan bagi Moka. Ia harus menentukan langkah sesuai keyakinannya. Pada posisi itu datang bantuan yang sebenarnya memberi solusi atas kemelut yang dihadapi Moka. Desas-desus tentang sikap buruk para hewan di hutan menjadi gagasan simbolik yang abstrak dan mempengaruhi logika Moka.

Desas-desus negatif itu berpengaruh pada psikososial Moka sehingga menjadikan Moka sosok yang resisten terhadap siapa pun yang mendekatinya. Secara psikologi, Moka berada pada proses perkembangan penilaian moral seperti yang digagas Lawrence Kohlberg. Sikap resisten yang dilakukan Moka itu didasarkan pada penilaian moral dan *moral reasoning*. Artinya, sikap Moka tidak tanpa alasan, sebaliknya Moka berusaha memilih yang terbaik antara yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

Pada akhirnya Moka bisa menyelesaikan problem psikososialnya dengan menemukan rumah nenek meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Setibanya di rumah nenek, persepsi Moka berubah terkait dengan desas-desus negatif pada hewan di hutan. Moka menemukan kesimpulan dari proses perkembangan psikososialnya bahwa desas-desus itu tidak benar dan tidak semua hewan di hutan itu buruk sikapnya. Hikmah yang dapat diambil dari kejadian yang dialami Moka ialah adanya kesadaran mengenai prasangka buruk dan pandangan stereotipe yang keliru. Setelah menyadari kesalahannya tokoh Moka memiliki wawasan multikultural yang lebih baik daripada sebelumnya.

c. **Semalam di Negeri Semut**

Pulung seorang anak laki-laki yang suka sekali mengganggu binatang. Pada suatu malam

ia melihat sebarisan semut yang mondar-mandir untuk saling bergotong-royong mengangkut makanan ke sarang mereka. Pulung sangat gemas ingin menggangukannya. Barisan semut itu diadang menggunakan jari-jarinya. Kemudian dengan gemas ia memilin semut-semut itu. Di tengah malam saat Pulung tidur tiba-tiba terdengar suara aneh yang membangunkannya. Betapa terkejut Pulung, ia melihat peri kecil melayang-layang di depan hidungnya. "Karena kamu nakal, suka mengganggu binatang kecil, maka aku akan menghukummu," kata Peri Kecil tersebut dengan nada marah. Kemudian dengan sekali menggoyangkan tongkat di tangannya ke arah Pulung, tiba-tiba saja tubuh Pulung menciut sekecil semut. Setelah itu beragam peristiwa yang mendebarkan dan mengerikan dialami Pulung di dunia serangga. Beruntung dia bertemu Muna, semut kecil yang baik. Muna mengajak Pulung ke istana semut untuk menemui Sang Ratu Semut.

Sambil terisak Pulung menceritakan seluruh kejadian menakutkan yang dialaminya. Ratu pun menghela nafas dan berkata. "Pulung meskipun kecil, bangsa semut adalah makhluk Tuhan, yang sama sepertimu. Sudah selayaknya saling menyayangi, bukan saling menyakiti," nasihat Ratu Semut. Singkat cerita, Pulung mengatakan kepada Ratu bahwa ia benar-benar menyesali perbuatan buruknya yang suka mengganggu hewan-hewan kecil. Dia berjanji tidak akan mengulangnya. Setelah itu tiba-tiba ia sudah berada ranjang tempat tidurnya. Tubuh kecilnya telah kembali ke ukuran semula.

Cerita *Semalam di Negeri Semut* menggambarkan pandangan dan wawasan Pulung yang berubah setelah bermimpi hidup di lingkungan sosial semut dan bertemu dengan Ratu Semut. Pulung menyadari sikap toleransi (saling menyayangi, saling menghargai, saling menghormati) itu ternyata tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia tetapi kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk dengan hewan sekecil semut.

Berdasarkan kacamata wawasan multikultural, tokoh Pulung dapat dimaknai sebagai simbol manusia dengan kekuatan yang besar atau kelompok mayoritas sedangkan semut merepresentasikan kelompok yang lemah (baca: kecil) atau kelompok minoritas. Pada awalnya sikap Pulung menunjukkan sikap arogan dan tidak toleran serta tak memiliki wawasan multikultural. Pada akhirnya setelah mendapatkan penjelasan tentang moral berwawasan

multikultural maka Pulung dapat memahami dan mengubah sikapnya sebagai sosok yang sebaliknya, yakni toleransi terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Meskipun memiliki kelebihan, Pulung tak memanfaatkan kelebihannya untuk merendahkan, meremehkan, apalagi menindas yang lemah.

d. Yuk, Berteman dengan Semua

Di suatu sekolah ada empat anak yang bersahabat baik, yaitu: Dedi, Intan, Kikan dan Luna. Kikan dan Luna berbeda agama dengan Dedi dan Intan sehingga setiap pelajaran agama dilakukan secara terpisah. Intan sudah lama memperhatikan hal ini. Awalnya ia bingung, mengapa setiap pelajaran agama kedua sahabatnya tidak dapat sekelas dengan mereka. Akhirnya setelah waktu istirahat, Intan bertanya kepada Dedi mengenai hal itu. "Mereka kan berbeda agama dengan kita. Jadi mereka belajar pendidikan agama dengan guru agama mereka masing-masing," kata Dedi menjelaskan.

"Dedi, kalau kamu berteman dengan teman berbeda agama, apa kamu nggak takut akan terpengaruh dengan ajaran agama mereka?"

Dedi mengerutkan kening, "Ah, kenapa harus takut tergoda dan pindah agama? Kalau kita sudah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat, kita tentu tidak akan terpengaruh semudah itu," kata Dedi. Walaupun sudah diberikan penjelasan oleh Dedi, tetapi Intan masih memiliki kekhawatiran, hingga ia menjauhi kedua sahabatnya, Kikan dan Luna. Suatu hari saat pelajaran bahasa Inggris Bu Lilis meminta semua siswa mengumpulkan tugas. Anak-anak segera mengeluarkan buku mereka. Intan terlihat gugup dan bingung. Dia merasa yakin sudah mengerjakan tugas dan memasukkan bukunya di dalam tas. Anehnya, sekarang buku tersebut tidak ada. Intan semakin panik saat Bu Lilis dengan tegas mengatakan "Ingat ya, bagi siapa saja yang tidak mengumpulkan PR-nya, dipersilakan keluar kelas sekarang juga!". Bu Lilis guru yang terkenal disiplin sehingga Intan dengan mata berkaca-kaca keluar kelas. Tiba-tiba ada yang berteriak dari kejauhan di luar gerbang sekolah. "Intan, ini buku PR bahasa Inggrismu ya? Aku tadi menemukannya di jalan," kata Luna. Akhirnya Intan diizinkan mengikuti pelajaran.

Saat belajar, Intan terus memikirkan kejadian tadi. Luna baik sekali, pikirnya. Padahal Luna juga bisa kena sanksi. Intan merasa bersalah. Akhirnya

Intan berjanji pada dirinya sendiri akan meminta maaf pada Luna, Kikan, Dedi pada saat jam istirahat nanti. Mulai saat itu juga, ia berjanji akan berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama dan keyakinan yang dianut oleh teman-temannya.

Sikap Intan dalam cerita di atas secara tidak langsung mewujudkan toleransi otentik yang digagas Abdul Mu'ti. Sikap Intan setidaknya memenuhi tiga kriteria yang disampaikan Mu'ti. *Pertama*, Intan menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan berdasarkan persepsinya setelah mengetahui kebaikan Luna. Intan memiliki sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan dengan menghormati dan menghargai keyakinan yang berbeda dari teman-teman lewat niatnya untuk meminta maaf kepada ketiga temannya, Luna, Kikan, dan Dedi. *Kedua*, Intan memiliki wawasan multikultural dengan menerima orang lain yang berbeda agama dengan cara menghormati keyakinan orang lain tetapi tetap menjaga kemurnian akidah atau tidak terpengaruh keyakinan lain, menghindari sinkretisme atau pluralisme yang menyamakan agama. *Ketiga*, Intan memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka. Pada akhirnya Intan dan teman-temannya bisa berteman tanpa khawatir terpengaruh keyakinan satu sama lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra anak selain berfungsi untuk menghibur juga memiliki nilai edukatif yang memberikan informasi bermakna dan serta contoh-contoh perilaku toleransi otentik yang dapat menanamkan wawasan multikultural bagi anak. Perilaku toleransi otentik yang terdapat pada empat judul sastra anak yang dikaji peneliti, diantaranya tidak membeda-bedakan dalam berteman baik dari segi fisik, ras, suku maupun agama.. Sastra anak dengan tokoh utama Moka dapat menanamkan kepribadian yang toleran pada anak serta membantu para orang tua/guru PAUD agar mengajarkan anak untuk menghindari prasangka buruk dan tidak menilai teman secara stereotipe. Cerita anak yang berjudul *Semalam di Negeri Semut* merepresentasikan kaum mayoritas yang memiliki power kerap bertindak sewenang-wenang kepada kaum minoritas. Namun, pengarang cerita

mengajarkan bahwa setiap sikap saling toleransi terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, cerita tersebut memberikan contoh bagi anak bahwa dalam pertemanan sangat tidak dianjurkan adanya diskriminasi yang menggolongkan kaum mayoritas maupun minoritas. Selanjutnya Cerita persahabatan antara Intan dan teman-temannya yang berbeda keyakinan (agama) menunjukkan bahwa dalam sastra anak memunculkan sikap toleransi otentik melalui sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama.

Saran

Sebaiknya guru maupun orang tua mengajak anak untuk membudayakan membaca dan berliterasi sastra melalui cerita anak sebab dalam sastra anak termuat beragam nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang akan memberikan beragam wawasan dan penanaman budi pekerti untuk anak. Disarankan kepada para peneliti untuk lebih banyak melakukan penelitian dengan objek cerita anak. Cerita anak perlu dikaji dari berbagai sudut pandang karena dapat memperkaya khasanah keilmuan pembaca tentang sastra anak.

REFERENSI

Buku

- [1] Abdul Mu'ti. (2019). *Toleransi Yang Otentik*. Al-Wasat Publishing House.
- [2] Endraswasra, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- [3] KBBI, K. (n.d.). KBBI. In *kemdikbud.go.id*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawasan>
- [4] Krissandi, A. D. S., Febrianto, B., Cahya, S. K. A., & Radityo, D. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Bakul Buku Indonesia.
- [5] Moleong, L. . (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- [6] Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- [7] Santoso, P. (2003). *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- [8] Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- [9] Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- [10] Wakano, A., Kabakoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubuka, A. M. (2018). *Pengantar Multikultural*.
- [11] Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praktik Pendidikan Multikultural* (p. 21). UNY Press.

Jurnal

- [1] Lestari, S., & Muslihin, H. Y. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337-345.
- [2] Mursini. (2009). Kontribusi Sastra Bagi Anak- Anak. *Bahas*, XXXVI(73). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2483>
- [3] Pheni Cahya, K. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 102-112. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569493.pdf>.
- [4] Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97-111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>